

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya membaca label makanan kemasan merupakan salah satu perilaku hidup sehat yang harus dimiliki oleh remaja. Membaca label makanan kemasan, remaja akan menemukan informasi mengenai produk makanan kemasan dan dapat menentukan produk yang sesuai dengan kebutuhannya. Remaja menjadi sumber daya manusia yang berkualitas jika sejak dini terpenuhi kebutuhan gizinya (Santoso, 2014).

Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan memberikan informasi bahwa setiap label pangan wajib dicantumkan nama produk, berat bersih, nama dan alamat perusahaan serta informasi nilai gizi sehingga saat ini informasi nilai gizi dari produk pangan olahan dapat diperoleh secara mudah dari label pangan, yaitu pada panel informasi nilai gizi. Panel informasi nilai gizi adalah daftar kandungan zat gizi pangan yang disusun sesuai format yang dibakukan (BPOM RI, 2011). Pencantuman informasi nilai gizi pada produk pangan diharapkan dapat membantu konsumen dalam mengatur asupan gizi mereka.

Hasil review penelitian di Eropa menunjukkan bahwa jumlah konsumen yang melakukan pengecekan informasi nilai gizi masih rendah, seperti diantaranya Denmark 30%, Italia 31%, Portugal 44%, Sweden 50%, Inggris 52%, Perancis 63%, dan Irlandia 65% (Prawira, 2017) dalam (Grunert, Wills, 2007). Frekuensi membaca informasi nilai gizi juga dipengaruhi oleh jenis produknya. Frekuensi tertinggi dalam membaca informasi nilai gizi oleh konsumen di Inggris adalah untuk produk yoghurt (38%) dan sereal sarapan (34%), diikuti oleh makanan siap saji (*ready meals*) (28%), minuman ringan berkarbonasi (23%), cemilan/*snack* (22%) dan *confectionery* (16%) (Prawira, 2017) dalam (Grunert KG, 2010).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Norazmir, *et al.*, 2012 menyatakan bahwa pembacaan panel informasi nilai gizi di Thailand 54,4% lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia yaitu 46,4% sedangkan survei Malaysia ditanya tentang alasan untuk tidak menggunakan label nutrisi dan menunjukkan 32,4% melaporkan mereka tidak mengerti istilah dari label informasi nilai gizi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *The Food and Drug* (FDA) pada tahun 2005, 60% sampai 80% konsumen di Amerika membaca produk label pangan sebelum membeli produk makanan baru. Dari persentase tersebut, 30-40% konsumen mengaku bahwa label produk pangan menjadi salah satu masukan mereka dalam membeli jenis produk pangan (Philipson, 2005). Hasil Kajian Badan Perlindungan Konsumen

Nasional tahun 2007 di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 93,3% konsumen belum memperhatikan pemilihan bahan makanan kemasan berdasarkan label yang tercantum dalam makanan kemasan dan hanya 6,7% konsumen yang memperhatikan label yang tercantum dalam makanan kemasan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kesadaran konsumen di Indonesia dalam memperhatikan label pangan sebelum membeli makanan kemasan (BPKN, 2007). Penelitian Assifa (2012) pada SMAN 68 Jakarta menemukan hasil bahwa 48,4 % siswa tidak patuh dalam membaca label pangan.

Rendahannya kesadaran dalam memperhatikan label pangan dapat memberikan dampak negatif diantaranya adalah keracunan makanan karena seseorang yang mengonsumsi makanan yang sudah kadaluarsa akan berefek pada timbulnya rasa pusing, mual, diare, dan sesak napas untuk jangka pendek. Pada jangka panjang jika sudah terakumulasi, makanan yang sudah kadaluarsa ini menyebabkan kematian (Zahara, 2009). Selain itu di dalam label kemasan pangan terdapat informasi nilai gizi yang dapat membantu seseorang untuk mengetahui seberapa banyak kandungan zat gizi dalam produk makanan tersebut. Contoh yang paling sering ditemukan adalah kandungan energi, lemak, dan gula yang jika dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan *overweight* hingga obesitas serta dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, maupun penyakit kardiovaskular. Padahal telah dicantumkan berapa presentase lemak sebagai upaya peringatan dini yang ada dalam satu sajian produk tersebut. Walaupun pengonsumsi makanan kemasan ini biasanya dalam porsi sedikit, namun jika frekuensinya sering dapat menyebabkan seseorang tanpa sadar akan mengalami penambahan berat badan (Drichoutis, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya perilaku konsumen dalam membaca label kemasan pangan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kesadaran membaca label pangan diantaranya faktor predisposisi yaitu jenis kelamin, harga, rasa, zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, faktor pemungkin yaitu pendapatan dan faktor penguat yaitu waktu berbelanja dan keterpaparan informasi tentang label pangan (Drichoutis, 2006). Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan peningkatan kesehatan, masyarakat di Indonesia mulai menyadari pentingnya pemahaman terhadap label pangan. Informasi yang jelas dan benar yang terdapat pada label kemasan pangan akan memudahkan konsumen dalam memilih suatu produk pangan yang biasanya didasari pula oleh pengetahuan konsumen tentang label makanan kemasan. Membaca label pada makanan yang dikemas sebelum memutuskan untuk membelinya merupakan salah satu dari 10 Pesan Gizi Seimbang (PGS). Peraturan perundang-undangan menetapkan bahwa semua makanan yang

dikemas harus mempunyai label yang memuat keterangan tentang isi, jenis, dan jumlah bahan-bahan yang digunakan, tanggal kadaluarsa, komposisi zat gizi yang dinyatakan dalam jumlah dan sebagai persen Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan (AKG) untuk tiap takaran saji, serta keterangan penting lainnya (seperti kehalalan produk), dengan demikian konsumen dapat mengetahui kandungan gizi dan kelayakan makanan kemasan tersebut (Almatsier, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2009) menyatakan bahwa Tingkat kepatuhan responden membaca label informasi zat gizi dan komposisi zat gizi dikalangan mahasiswa FKM UI masih tergolong rendah. Hanya sekitar 39,1% mahasiswa yang patuh membaca label informasi zat gizi dan 38,9% yang patuh membaca label komposisi. Dimana kepatuhan membaca label informasi dan komposisi zat gizi yang rendah terjadi karena hambatan usaha pencarian informasi. Salah satu penghambat adalah ketidaktertarikan terhadap informasi yang dapat disebabkan oleh pemahaman tentang label yang kurang (Zahara, 2009).

Hasil survei pendahuluan peneliti pada 31 siswa/i secara acak pada SMAN 65 Jakarta Barat yang diberikan angket yang paling sering mengonsumsi produk makanan kemasan yaitu mie instan sebanyak 18 (58%) siswa/i dengan frekuensi 1-2 kali dalam seminggu, *Ice cream* sebanyak 10 (32%) siswa/i dengan frekuensi 1-2 kali dalam seminggu, *Beng-beng* sebanyak 10 (32%) siswa/i dengan frekuensi 2-3 kali dalam seminggu, *Pocky* sebanyak 9 (29%) siswa/i dengan frekuensi 1-2 kali dalam seminggu, *Chitato* dan *Lays* sebanyak 8 (25%) siswa/i dengan frekuensi 1-2 kali dalam seminggu, *Oreo* dan *Richeese Nabati* sebanyak 7 (22%) siswa/i dengan frekuensi 1-3 kali dalam seminggu, Selain itu 23 (77%) siswa/i tersebut jarang membaca label pada produk makanan kemasan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat dalam perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Label informasi gizi adalah sumber informasi bagi konsumen tentang suatu produk makanan, karena konsumen tidak bisa bertemu langsung dengan produsen. Oleh karena itu label informasi gizi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi konsumen untuk menentukan pilihan. Masyarakat dinegara maju sudah terbiasa membaca label informasi gizi pada kemasan pangan serta membandingkan pada produk lain dari segi komposisi, berat bersih, serta harga sebelum mereka membeli.

Banyak remaja yang masih kurang perhatian terhadap membaca label produk pangan yang mereka konsumsi. Hasil survei peneliti di SMAN 65 Jakarta Barat menunjukkan bahwa masih banyak siswa/siswi

yang masih jarang membaca label makanan kemasan pada saat membeli produk makanan kemasan sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam membaca label makanan kemasan. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan, maka peneliti ingin mengetahui faktor determinan perilaku membaca label pangan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.3 Pembatasan Masalah

Kebiasaan tidak membaca label pangan justru menjadi dampak negatif bagi konsumen dalam hal ini remaja, bisa dimulai dari dampak yang kecil yaitu alergi dan juga akan berdampak pada ketidakseimbangan asupan gizi seperti lemak, gula dan garam yang akan mengalami penambahan berat badan dan pada waktu yang lama akan menimbulkan masalah kesehatan penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi dan kardiovaskular. Masih rendah perhatian membaca label pangan pada produk kemasan sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam membaca label pangan. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan membaca label pangan, namun agar tidak meluasnya variabel dalam penelitian, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian dengan meneliti faktor predisposisi yaitu jenis kelamin, harga, rasa, zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, faktor pemungkin yaitu uang saku sedangkan faktor penguat yaitu waktu berbelanja dan keterpaparan informasi yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang didapat maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor determinan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor determinan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor predisposisi (jenis kelamin, kepentingan harga, kepentingan rasa, kepentingan zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label makanan kemasan) dalam perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

2. Mengidentifikasi faktor pemungkin (uang saku) dalam perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
3. Mengidentifikasi faktor penguat (waktu berbelanja, keterpaparan sumber informasi) dalam perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
4. Menganalisis hubungan kepentingan harga dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
5. Menganalisis hubungan kepentingan rasa dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
6. Menganalisis hubungan kepentingan zat gizi dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
7. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang gizi dan label makanan kemasan dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
8. Menganalisis hubungan uang saku dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
9. Menganalisis hubungan waktu berbelanja dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.
10. Menganalisis hubungan keterpaparan sumber informasi dengan perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Masyarakat (Remaja)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai faktor determinan perilaku membaca label produk makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.6.2 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai apakah faktor determinan perilaku membaca label produk makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.6.3 Bagi Prodi Ilmu Gizi Esa Unggul

Bagi program studi Ilmu Gizi Esa Unggul, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor determinan perilaku membaca label produk makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.

1.6.4 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Esa Unggul dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmiah untuk peneliti selanjutnya yang berminat mengambil permasalahan ini.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1
Keterbaruan Penelitian

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
(Sumarwan, <i>et al.</i> , 2017)	Meta-Analisis Studi: Perilaku Membaca Label Produk Makanan	Untuk memetakan hasil-hasil penelitian tentang perilaku membaca label	Studi literatur hasil-hasil penelitian yang dapat diakses melalui internet	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frekuensi membaca label gizi, 42,5% konsumen terkadang membaca dan sebesar 30,2% sering membaca label makanan kemasan (Andrias 2016). Dari 52 studi, 17 penelitian membuktikan bahwa perempuan lebih sering membaca dan memerhatikan atribut label pada kemasan produk pangan. Label yang paling sering dibaca konsumen adalah logo halal dan nilai gizi. Produk pangan yang biasa dibaca labelnya adalah makanan kemasan. klaim gizi dan kesehatan dianggap dapat menjadi sarana edukasi untuk mengetahui informasi baru oleh konsumen sebesar 14% dan 86% dipengaruhi faktor luar antara lain iklan, internet, atau pada saat sekolah.
(Oktaviana, 2016)	Hubungan Antara Karakteristik Individu Dan Pengetahuan Label Gizi	Mengetahui hubungan antarakarakteristik individu dan pengetahuan label gizi	Desain Studi <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,7 % (112 responden) responden jarang membaca label gizi pada produk kemasan. Adapun jenis zat gizi pada label gizi yang dibaca oleh responden,

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	dengan Membaca Label Gizi Produk Pangan Kemasan Pada Konsumen Di 9 Supermarket Wilayah Kota Tangerang	dengan membaca label gizi produk pangan kemasan.		diantaranya sering membaca vitamin. Hasil statistik bivariat, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan label gizi terhadap membaca label gizi produk pangan kemasan.
(Oktaviana, 2016)	Hubungan Antara Karakteristik Individu Dan Pengetahuan Label Gizi dengan Membaca Label Gizi Produk Pangan Kemasan Pada Konsumen Di 9 Supermarket Wilayah Kota Tangerang Selatan	Mengetahui hubungan antararakteristik individu dan pengetahuan label gizi dengan membaca label gizi produk pangan kemasan.	Desain Studi <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,7 % (112 responden) responden jarang membaca label gizi pada produk kemasan. Adapun jenis zat gizi pada label gizi yang dibaca oleh responden, diantaranya sering membaca vitamin. Hasil statistik bivariat, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan label gizi terhadap membaca label gizi produk pangan kemasan.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
(Darajat <i>et al.</i> , 2016)	Hubungan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi Dengan Kemampuan Membaca Label Informasi Gizi Pada Ibu Rumah Tangga Di Pasar Basah Mandonga Kota Kendari.	Mengetahui hubungan antara kemampuan membaca label informasi nilai gizi dan persepsi terhadap produk dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi.	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai Pvalue = 0,049, berarti ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan dan label produk dengan kepatuhan membaca label informasi. Hasil uji statistik didapatkan nilai Pvalue = 0,002, berarti ada hubungan antara kemampuan dengan kepatuhan membaca label informasi Hasil uji statistik didapatkan nilai Pvalue = 0,001, berarti ada hubungan antara persepsi terhadap karakteristik produk dengan Pengetahuan Gizi.
(Song Jiang, <i>et al.</i> , 2015)	Pemahaman, sikap dan penggunaan label nutrisi di kalangan konsumen (Cina).	Untuk menyelidiki pengertian, sikap dan penggunaan label nutrisi di antara konsumen di cina.	Survei <i>Cross Sectional</i> dengan <i>self-structured</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman subjektif label nutrisi sedang (62,8% responden) 59,2% dari responden menunjukkan kadang-kadang dan 28,7% selalu membaca label nutrisi. Yang paling sering membaca makanan label nutrisi adalah susu (57,5%), diikuti oleh makanan bayi (33,3%), dan gizi adalah protein 51,5%, vitamin (49,8%) dan lemak (29,4%).
(Nurhasana, 2013)	Hubungan Persepsi Dan Perilaku Konsumen Di Dki Jakarta Terhadap Label Gizi Pangan Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Tahun 2013.	Mengetahui hubungan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap informasi gizi pada label makanan dengan status gizi dan kesehatan.	Desain penelitian ini menggunakan <i>cross sectional study</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membaca label informasi nilai gizi responden dengan status gizi dan kesehatan. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membaca label informasi nilai gizi dengan pengetahuan gizi responden sikap dan persepsi konsumen mengenai label informasi nilai gizi ($p=0.015$).

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
(Assifa, 2012)	Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Membaca Label Pangan Pada Siswa SMAN 68 Jakarta	Mengetahui Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Membaca Label Pangan Pada Remaja	<i>Cross Sectional</i>	Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 51,6 % responden yang patuh membaca label pangan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepentingan harga, kepentingan rasa, kepentingan zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orangtua, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan Dengan Perilaku Membaca Label Pangan Pada Remaja.
(Zahara, 2009)	Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi di Kalangan Mahasiswa	Mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia membaca label informasi zat gizi dan komposisi makanan kemasan	<i>Cross Sectional</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan bermakna dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi adalah status pekerjaan ayah (OR = 2,44), sikap kesehatan dan label produk pangan (OR = 2,824), perencanaan makanan (OR= 2,27), pembelanja makanan (OR= 2,33), dan keterpaparan dengan informasi (OR= 2,171).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu waktu, perbedaan jenis variabel, lokasi pengambilan sampel, dan populasi penelitian. Adapun variabel penelitiannya adalah variabel bebas yaitu faktor predisposisi yaitu jenis kelamin, harga, rasa, zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label makanan kemasan, faktor pemungkin yaitu uang saku sedangkan faktor penguat yaitu waktu berbelanja dan keterpaparan informasi tentang makanan kemasan dan variabel terikat yaitu perilaku membaca label makanan kemasan pada siswa/i SMAN 65 Jakarta Barat.